

Implementasi Jenis Khat Naskhi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Nurul Huda

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : nurul.huda@uin-suka.ac.id

Abstract

This paper aims to obtain a description of various types of Arabic calligraphy, to find out the extent to which Naskhi type calligraphy is used in basic Arabic learning and to know the factors that support the optimization of the use of Naskhi khat in basic Arabic learning. This type of research is field research with a qualitative approach. Data analysis uses descriptive analytic. Based on the analysis, it can be concluded that Arabic with calligraphy is an integrated one even in a learning model, both are interrelated and supportive. The relationship can be seen through several aspects; aspects of history, practical aspects, aspects of form, aspects of character and aspects of psychology. The factors that support the use of Khat Naskhi are the factors of teachers and students in line with learning methods and media. While the analysis of the role of the use of Khat Naskhi in basic Arabic language learning is: 1. Khat Naskhi helps the process of learning Arabic. 2. Khat Naskhi helps writing skills in basic Arabic. 3. Khat Naskhi helps reading skills in basic Arabic, and 4. Khat Naskhi also plays a role in student learning.

Keywords : *Basic Arabic Language Learning, Khat Naskhi*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang macam-macam jenis kaligrafi Arab, mengetahui sejauh mana penggunaan kaligrafi jenis Naskhi dalam pembelajaran bahasa Arab tingkat dasar dan mengetahui faktor-faktor yang mendukung optimalisasi penggunaan khat Naskhi dalam pembelajaran bahasa Arab dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Analisis datanya menggunakan deskriptif analitik. Berdasarkan analisis diperoleh kesimpulan bahwa bahasa Arab dengan kaligrafi merupakan suatu yang menyatu bahkan dalam sebuah model pembelajaran keduanya saling

terkait dan mendukung. Hubungannya dapat dilihat melalui beberapa aspek; aspek sejarah, aspek praktis, aspek bentuk, aspek karakter serta aspek psikologi. Adapun faktor-faktor yang mendukung penggunaan khat naskhi adalah faktor guru dan siswa sejalan dengan metode dan media pembelajaran. Sedangkan analisis peranan penggunaan khat naskhi dalam pembelajaran bahasa Arab dasar yakni: 1. khat naskhi membantu proses kegiatan pembelajaran bahasa Arab. 2. khat naskhi membantu keterampilan menulis dalam bahasa Arab dasar. 3. khat naskhi membantu keterampilan membaca dalam bahasa Arab dasar, dan 4. khat naskhi juga berperan untuk pembelajaran *mufradat* siswa.

Kata kunci : Pembelajaran Bahasa Arab Dasar, Khat Naskhi

A. Pendahuluan

Eksistensi tulis menulis naskah yang mana salah satunya melibatkan khat (*khat*) atau kaligrafi Arab¹ dalam dunia teks telah muncul sejak zaman Nabi Muhammad saw. Seorang penulis tulisan Arab -atau yang dikenal dengan *khat*, *ka>tib* atau dalam bahasa Inggrisnya *calligrapher*- sangat berperan dalam penjagaan sebuah perkataan maupun perbuatan yang dilakukan oleh Nabi saw. Bila ditilik dari pernyataan tersebut maka akan terlihat peranannya sangat nyata

¹ Arti kaligrafi dalam banyak kajian berarti tulisan yang indah meskipun terkadang apakah bisa dibaca ataupun tidak. Padanan dalam bahasa Arab disebut sebagai *Khat*, *Kita>bah*, *Raqqm*, *Rasm*, *Zabr*, *Tah{ri>r*, dan *Sat{r*. Menurut hemat peneliti, selain merupakan ilmu menulis (bentuk), arti *kita>bah* juga sebagai keahlian dalam menulis ide dan gagasan suatu ilmu, hanya saja tidak menekankan aspek keindahan bentuk huruf. Secara khusus kaligrafi merupakan bentuk proses pembentukan terstruktur mulai dari tiap huruf, bagaimana proses persambungan ideal, hingga dalam apresiasi penyusunan dan bentuk. Lebih lanjut baca Didin Sirojuddin AR, *Tafsir Al-Qalam; Himpunan Dalil dan Karangan Mengenai Pena dan Media Tulis* (Jakarta: Studio Lemka, 2002), cet. ke- 2. hlm. 54.

Istilah kaligrafi ini sebenarnya tidak hanya untuk tulisan Arab saja, akan tetapi juga dalam tulisan Letter-Latin, tulisan Kanji, tulisan Mandarin, tulisan Jawa, tulisan India, dan banyak tulisan di dunia ini yang mengacu pada keindahan dan konsistensi bentuk huruf. Adapun pengertian Arab dinisbahkan kepada asal tempat tulisan tersebut. Sementara terkadang disebut dengan kaligrafi Islam dan kaligrafi Al-Qur'an karena lebih terkait dengan aplikasi pemakaiannya pada teks-teks Islam, terutama hubungannya dengan Al-Qur'an. Lebih jelasnya baca; Didin Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2000), cet. kesatu edisi kedua. hlm. 3 - 5 ; dan Ilham Khoiri, *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab; Peran Kitab Suci dalam Transformasi Budaya* (Jakarta: Logos; 1999), cet. ke- I. hlm. 49 - 52.

sebagai salah satu verbalitas wahyu, dan hal tersebut tidak akan terjadi bila peradaban yang diusung oleh agama Islam tidak menghargai jasa ini.

Terkait dengan hal di atas, kaligrafi sebagai salah satu seni Islam bidang tulis-menulis memiliki aspek sejarah yang kuat dalam mengiringi kitab suci al-Qur'an. Ia merupakan visualitas dari ayat-ayat Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la>* dalam lingkup mikro, sedangkan alam dan isinya merupakan realitas makro ayat-ayat al-Qur'an.

Jenis khat atau kaligrafi yang dominan serta menjadi standar penulisan al-Qur'an adalah gaya khat Kufi yang belum ada tanda baca (*i'ja>m*). Khat Kufi ini merujuk kepada kota Kufah yang didirikan pada 640 M. Baru pada abad ke-7 M timbul pemikiran mengenai tanda baca tulisan abjad al-Qur'an yang dipelopori seorang ahli bahasa, Abu al-Aswad ad-Du'ali (w. 69 H/688 M). Kemudian usahanya dilanjutkan oleh muridnya Nas}r Ibn 'A<s}im (w. 707 M) dan Yah}ya Ibn Ya'mur (w. 708 M) yang memberikan tambahan dalam titik-titik (*nuqat*). Usaha ini terjadi di masa pemerintahan Abd al-Malik Ibn Marwan (65-68 H/685-705 M). Pada masa berikutnya Al-Khali>I Ibn Ah}mad (w. 786 M) berhasil melengkapi penemuan para ahli sebelumnya sehingga mencapai tahap kesempurnaan, seperti tulisan yang kita lihat dan kita baca saat ini, yakni bentuk utama huruf, titik huruf serta harakat atau syakal.²

Pada pertengahan abad ke-8 M gaya khat Kufi (*khat} al-Ku>fi>*) mencapai keelokan bentuknya sehingga bertahan lebih dari tiga ratus tahun. Sampai abad ke-11 M gaya kufi telah memperoleh lebih banyak tambahan seni ornamental.³ Selanjutnya pada periode mulai dari akhir pemerintahan Bani Umayyah (661 - 705 M) hingga pertengahan kekuasaan Bani Abbasiyah di Baghdad, yaitu pada khalifah al-Makmun ditemukan enam rumus pokok kaidah khat *Al-Aq}la>m as-Sittah* 'enam tulisan pokok' yaitu *Tsuluts*, *Naskh*, *Muhaqqaq*, *Raih}a>niy*, *Riq'iy* atau *Riq'ah*, dan *Tauqif*'. Selain itu, tercatat sekitar 24 gaya khat yang muncul dan berkembang pada periode ini, bahkan ada yang mencatat bahwa khat Arab telah mencapai 36 gaya.⁴

Periode penyempurnaan dan perumusan kaidah penulisan huruf Arab dilakukan oleh Abu> 'Aliy Muh}ammad Ibn Muqlah (w. 328 H/940

² *Ibid.* hlm. 61 - 71.

³ H{abi>bullah Fad}a>ili, *At}las al-Khat} wa al-Khut}u>t}*, terj. D. Muh}anad at-Tunji (Syiria: Da>r at}-T}ala>s li ad-Dira>sa>t wa at-Tarjamah wa an-Nasyr, 1993), hlm. 15

⁴ Didin Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*,... hlm. 35.

M) dan saudaranya, Abu 'Abdullah Hasan Ibn Muqlah yang disebut sebagai periode penyempurnaan ukuran standar bentuk kaligrafi "Al-Khat al-Mansu**b**". Ibnu Muqlah sangat berjasa dalam membangun gaya khat Naskhi dan Tsuluts yang sebelumnya ditemukan oleh Al-Ah**wa**l al-Muh**arrir** yang terkenal dengan rumusan *Al-Aqla**m as-Sittah***⁵. Di samping itu, Ibnu Muqlah juga telah memodifikasi sekitar 14 gaya kaligrafi serta menemukan dan menentukan 12 kaidah baru untuk pegangan seluruh gaya atau aliran kaligrafi tersebut. Hasil modifikasi bentuk kaidah yang dilakukan oleh Ibnu Muqlah inilah akhirnya yang menjadi jenis atau gaya khat Naskhi⁶ (*khat an-Naskh*) yang menempati urutan pertama, baik dalam kesederhanaan bentuk maupun pemakaiannya daripada gaya lainnya. Bahkan, jenis ini sampai sekarang tetap menjadi tulisan standar dalam penggunaannya seperti dapat dilihat dalam mushaf al-Qur'an, buku teks, koran maupun majalah.

Melihat perjalanan sejarah di atas, menurut peneliti, pengenalan jenis khat yang standar salah satunya khat Naskhi dari segi karakteristik hingga bagaimana pelaksanaannya dalam pembelajaran perlu diketahui oleh pengajar maupun pembelajar pada tingkat dasar. Hal tersebut akan dapat meminimalisir ketidaksinkronan (*miscommunication*) yang terjadi dalam proses pembelajaran, latihan-latihan maupun tugas-tugas yang

⁵ Berkenaan dengan anatomi huruf Arab Ibnu Muqlah juga telah merumuskan beberapa kriteria tulisan yang dianggap baik dan pas, diantaranya: *taufiyah* (tepat), yakni setiap huruf mendapat usapan sesuai dengan bagiannya (lengkungan, kejuran, dan bengkokan); *itma*^m (tuntas), yakni setiap huruf harus diberi ukuran yang utuh (panjang, pendek, dan tipis tebal); *ikma*^l (sempurna), yakni setiap usapan garis harus sesuai dengan keelokan bentuk yang wajar (tegak, terlentang, memutar, dan melengkung); *isyba*['] (padat), yakni setiap usapan garis harus mendapat sentuhan pas dari mata pena sehingga terbentuk suatu keserasian; *irsa*^l (lancar), yakni menggoreskan kalam secara cepat, tepat, tidak tersandung atau tertahan, tidak mogok, dan bahkan tidak sampai membuat getaran tangan yang berakibat goresan yang kasar.

Tidak sekadar itu, dalam hal tata letak atau susunan (*h}usn al-wad'i*) Ibnu Muqlah merumuskan pada empat kriteria bagus diantaranya; *tars}i*^f (rapat teratur), yaitu ketepatan sambungan antar huruf; *ta'li*^f (tersusun), yaitu menghimpun setiap huruf yang terpisah (tunggal) dalam bentuk yang wajar namun indah; *tast}l*^r (selaras, beres), yakni menghubungkan suatu kata dengan lainnya sehingga membentuk garis yang selaras letaknya sehingga membentuk mistar (penggaris); *tans}i*^l (pedang atau lembing), maksudnya meletakkan sapuan-sapuan garis memanjang yang indah pada huruf-huruf sambung. Lihat pada Ilham Khoiri, *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab*...hlm. 66 – 67.

⁶ Gaya khat Naskhi ini patut dipilih sebagai khat dasar, paling tidak terkait tiga hal, yakni: *pertama* kebutuhan primer khat Naskhi oleh masyarakat tinggi, *kedua* khat Naskhi mudah dibaca, simpel dan tidak rumit terbukti setelah khat Kufi tergantikan khat Naskhi sampai sekarang, serta *ketiga* bentuk dan karakter khat Naskhi sangat sederhana sehingga dapat dijadikan tempat bertolak ke pelajaran gaya-gaya khat lain. Pendapat tersebut diungkapkan oleh Didin Sirojuddin AR dalam *Khat Naskhi Untuk Kebutuhan Primer Baca Tulis (Pembinaan Khat Naskhi di Lemka)* (Jakarta; Depbinkat Lemka, 1997), hlm. 3 – 4.

diberikan, apalagi dalam sebuah tes atau ujian. Kejelasan tulisan dan isi telah menjadi kebutuhan primer yang mutlak diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar dan evaluasi.⁷

Satu hal mendasar bagi pembelajar bahasa Arab tingkat dasar, salah satunya pada tingkat sekolah dasar, adalah pengenalan serta pengetahuan yang cukup mengenai bentuk huruf Arab yang memiliki ciri dan karakteristik berbeda dengan tulisan latin. Jenis khat yang lazim dipakai hampir di semua teks Arab yang beredar dan banyak dijumpai pada buku-buku teks tulisan Arabnya menggunakan gaya khat Naskhi. Gaya tersebut seakan telah ditetapkan menjadi khat standar dalam pemakaiannya,⁸ serta mampu menjadi dasar atau pokok bagi pembentukan jenis kaligrafi lain⁹. Sebab, gaya atau jenis lain tergolong lebih rumit dalam pembentukan hurufnya dan aspek keterbacaannya lebih sulit dibandingkan dengan jenis khat Naskhi.

Salah satu kendala yang merupakan sesuatu yang dilematis terjadi pada para pengajar bahasa Arab di Indonesia, yakni mereka masih banyak beranggapan bahwa kaligrafi hanyalah sebagai seni tulis-menulis saja, tidak ada hubungannya dengan pembelajaran bahasa Arab, lebih-lebih adanya perlombaan khusus kaligrafi serta munculnya banyak karya seni lukis kaligrafi. Sehingga ketika seorang pembelajar tidak dapat menulis dengan bentuk tulisan yang baik bukanlah dianggap sebagai penghambat dalam mempelajari bahasa Arab. Tetapi hal tersebut bertolakbelakang dengan penggunaan tulisan Arab baik dalam proses pembelajaran, latihan maupun dalam ujian. Hampir seluruh pengajar menghendaki tulisan jelas dan baik, bahkan terkadang berpengaruh pada hasil koreksi latihan, tugas maupun ujian.¹

Peneliti berasumsi bahwa kaligrafi telah memberikan sentuhan seni tersendiri terhadap teks Arab sehingga tampak bahwa bahasa Arab dengan kaligrafi adalah menyatu dalam kesatuan. Model ini ditujukan agar pembelajar yang baru memulai mengenal bahasa Arab dapat

⁷ 'Abd al-'Ali>m Ibra>hi>m. *al-Muwajjih al-Fanniy li Mudarrisi> al-Lugah al-'Arabiyyah* (Kairo: Da>r al-Ma'a>rif, 1961), cet. Ke-IX., hlm. 359 - 370.

⁸ Fauzi> Sa>lim 'Afi>fi>, *Ta'allum al-Khat} al-'Arabiy*, Jilid I (Kairo: Da>r al-Kita>b al-'Arabiy, 1996), hlm. 5 - 50.

⁹ Syaharuddin, *Kaligrafi Al-Qur'an dan Metodologi Pengajarannya* (Jakarta: Sabit Kaligrafi Plus, 2001), cet. ke-1, hlm. 19.

¹ 'Abd al-'Ali>m Ibra>hi>m. *al-Muwajjih al-Fanniy li Mudarrisi> al-Lugah al-'Arabiyyah* (Kairo: Da>r al-Ma'a>rif, 1961), cet. Ke-IX., hlm. 359 - 370.

memiliki rasa senang dan suka belajar bahasa Arab sehingga ketika mendapatkan pelajarannya, anak atau pembelajar beranggapan positif bahwa bahasa Arab itu mudah dan menyenangkan. Pemikiran inilah yang melatarbelakangi penelitian tentang peranan kaligrafi khususnya khat Naskhi dalam pembelajaran bahasa Arab dasar dalam sebuah model pembelajaran yang saling terkait dan mendukung.

Dari latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan pokok masalah yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini diantaranya apa saja macam-macam khat Arab yang populer di sekolah, bagaimana khat Naskhi digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab tingkat pendidikan dasar, serta faktor-faktor apa saja yang melatari penggunaan khat Naskhi dalam pembelajaran bahasa Arab pada tingkat pendidikan dasar.

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang macam-macam jenis kaligrafi Arab, mengetahui sejauh mana penggunaan kaligrafi jenis Naskhi dalam pembelajaran bahasa Arab tingkat dasar, dan mengetahui faktor-faktor yang mendukung optimalisasi penggunaan khat Naskhi dalam pembelajaran bahasa Arab dasar. Adapun Faedah dan kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan keterangan-keterangan sejauh mana penggunaan kaligrafi jenis Naskhi dalam pembelajaran bahasa Arab, baik dalam teori maupun praktik, serta dengan diperolehnya deskripsi peranan kaligrafi jenis khat Naskhi dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah dasar Islam, sehingga hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam sebuah pembelajaran bahasa Arab dasar di sekolah dasar lain yang mudah dan menyenangkan.

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah pendekatan ilmu pendidikan. Penelitian dalam pendidikan sebenarnya suatu proses untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar konsep yang dijadikan bahan kajian dalam penelitian. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*).¹ Adapun menurut sifatnya, penelitian ini bersifat kualitatif.¹

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6.

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 60.

Sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif analitik.¹ Deskriptif adalah menjelaskan suatu gejala atau fakta untuk memberikan data seteliti mungkin tentang gejala atau fakta. Penelitian ini menentukan dan melaporkan keadaan sekarang.¹ Sedangkan analitik adalah sebuah usaha untuk mencari dan menata secara sistematis data penelitian, kemudian dilakukan penelaahan guna mencari makna.¹

5

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SDIT Ukhuwah Islamiyah kelas III Tahun Ajaran 2008/2009 berjumlah 25 siswa yang menjadi populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan di antaranya adalah observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Adapun data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deduktif yaitu menarik kesimpulan dari pengetahuan yang bersifat umum untuk menilai kejadian yang bersifat khusus.¹

6

B. Pembahasan

Pembelajaran Bahasa Arab Dasar di SDIT Ukhuwah Islamiyah

1. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab Dasar di SDIT Ukhuwah Islamiyah

Dalam perspektif akademik, tujuan pengajaran bahasa Arab di sekolah dasar adalah sebagai alat dan tujuan. Bahasa Arab sebagai alat artinya kemampuan dan keterampilan dalam berbahasa Arab merupakan sarana bagi peserta didik untuk memperdalam dan memperluas ilmu-ilmu keislaman dari sumber primernya. Sumber primer ilmu-ilmu keislaman mayoritas berbahasa Arab sehingga kemampuan dan keterampilan bahasa Arab menjadi keniscayaan, baik sumber yang bersifat klasik ataupun sumber yang bersifat kekinian. Upaya memahami dan mendalami ilmu-ilmu keislaman mutlak memerlukan kemampuan kebahasaan salah satunya bahasa Arab secara maksimal.

Tujuan pengajaran bahasa Arab di SDIT Ukhuwah Islamiyah Kalasan sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari tujuan pengajaran bahasa Arab di sekolah dasar di atas, yakni sebagai alat dan tujuan. Tujuan pengajaran bahasa Arab dalam program SDIT Ukhuwah Islamiyah Kalasan secara umum adalah membangun kemampuan peserta

¹ Jujun S. Suriasumantri. *Pedoman Penulisan Ilmiah* (Jakarta: IKIP Negeri, 1987), hlm. 39.

¹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasia, 1998), hlm. 104.

¹ *Ibid.* hlm. 106.

5

¹ Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hlm. 40.

didik dalam berbahasa Arab yang selanjutnya dijadikan sebagai alat dalam melakukan kajian keislaman (wawancara dengan guru bahasa Arab: 2009). Melalui pembelajaran bahasa Arab secara intensif dan kreatif ini, siswa diharapkan mampu melakukan kajian terhadap literatur yang berbahasa Arab secara mandiri sehingga harapan agar peserta didik mampu mengembangkan keilmuan lebih lanjut dapat terwujud.

Mata pelajaran bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengarahkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangatlah penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur`an dan hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik (kurikulum SDIT UI: 2006).

Mata pelajaran bahasa Arab dasar yang ada di SDIT Ukhuwah Islamiyah Kalasan mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istim@a'*), berbicara (*takallum*), membaca (*qir@a'ah*), dan menulis (*kit@abah*).
- b. Menunjukkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
- c. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya (wawancara).

Tujuan pembelajaran bahasa Arab di atas jika dibandingkan dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab Departemen Agama tahun 1978, maka telah terpenuhi. Tujuan yang dimaksud adalah pengenalan bahasa Arab, pengenalan tata bunyi dan ucapan (*pronunciation*) yang tepat, pembiasaan atas bentuk-bentuk kata, pola kalimat dan struktur kalimat, pengenalan kepada pokok-pokok kaidah tata bahasa, pengutaraan pola-pola kalimat yang sederhana (Depas RI: 1975).

2. Materi dan Keterampilan Bahasa Arab di SDIT Ukhuwah Islamiyah

Pembelajaran bahasa Arab yang ada di SDIT Ukhuwah Islamiyah mengacu pada sistem *all in one system* atau *nazariyyah al-wihdah* dimana semua kemampuan kebahasaan yang ada dalam bahasa Arab tidak diajarkan secara terpisah, baik kemampuan menyimak (الاستماع), berbicara (التكلم), membaca (القراءة) dan menulis (الكتابة). Sistem ini sebenarnya ada dan berlaku umum di sekolah dasar. Sistem ini dinilai baik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Semua kemampuan bahasa Arab tersebut terangkum menjadi satu sebagai mata pelajaran bahasa Arab, sehingga tidak dipisah-pisahkan dengan pelajaran *muh@adatsah, nahwu, fahm al-maqr@u', insy@a', iml@a'* dan lain sebagainya (wawancara).

Adapun buku pegangan yang dipakai oleh SDIT Ukhuwah Islamiyah adalah buku bahasa Arab terbitan Erlangga yang sering banyak dipakai. Buku ini terdiri dari berbagai materi yang di dalamnya sudah mencakup keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

3. Metode Pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Ukhuwah Islamiyah

Menurut ustadz Nasiruddin, metode pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Ukhuwah Islamiyah menggunakan metode pembelajaran bahasa Arab yang kreatif dan menyenangkan. Disamping itu, tetap menerapkan metode-metode, di antaranya *Grammar and Translation Method (Thar@iqah al-Qaw@a'id wa al-Tarjamah)*, *Direct Method (al-Thar@iqah al-Mub@asyarah)*, *The Audio Lingual Method*, dan *Ecletic Method*.

4. Kompetensi Pendidik Bahasa Arab di SDIT Ukhuwah Islamiyah

Pendidik atau guru juga merupakan elemen dalam sebuah sistem pembelajaran. Guru merupakan fasilitator, agen pendidikan, yang akan mengantar para peserta didik untuk menguasai kompetensi-kompetensi tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Oemar Hamalik, 2003). Untuk kelas III SDIT Ukhuwah Islamiyah, bahasa Arab diampu oleh ustadz Nashiruddin. Beliau baru satu tahun ini mengajar di SDIT ini. Namun demikian sebelumnya beliau telah mengajar di madrasah aliyah selama empat tahun. Oleh sebab itu, dari sisi pengalaman pembelajaran bahasa Arab, beliau tidak diragukan lagi. pengalaman mengajar bahasa Arab selama lima tahun dianggap sudah menunjukkan kompetensi profesional sebagai seorang pengajar yang telah menyelesaikan studi S2.

Jika dilihat dari Undang-undang guru dan dosen, maka kualifikasi pendidik bahasa Arab di SDIT Ukhuwah Islamiyah telah mencukupi. Kompetensi kepribadian, profesional, dan sosial juga telah terpenuhi. Kompetensi kepribadian ini meliputi; peka terhadap perubahan dan pembaharuan, berpikir alternatif, kemantapan integrasi pribadi, adil, jujur dan objektif, disiplin dalam menjalankan tugas, berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya, simpatik, menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak, bersifat terbuka, kreatif, dan berwibawa.

Kompetensi profesional meliputi; kemampuan menguasai bahan atau materi bidang-studi, mampu mengelola program belajar mengajar, mampu mengelola kelas, mampu menilai prestasi belajar mengajar, mampu menggunakan sumber atau media pembelajaran, menguasai metode berpikir, memiliki wawasan penelitian kependidikan, mampu menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pembelajaran, mampu menggunakan waktu secara tepat dan cepat. Sedangkan kompetensi sosial meliputi; terampil berkomunikasi dengan siswa, bersikap simpatik, dapat bekerja sama dengan komite (masyarakat), dan pandai bergaul dengan kawan dan mitra pendidikan.

5. Jumlah Jam Bahasa Arab di SDIT Ukhuwah Islamiyah

Untuk tingkat dasar (*al-marhalah al-u@la*), waktu yang dibutuhkan dalam pengajaran bahasa adalah sebanyak 250 jam dengan 1000 kosa kata. Waktu tersebut dirinci menjadi 200 jam untuk belajar di dalam kelas dan 50 jam di laboratorium bahasa, serta ditambah dua jam belajar setiap hari di rumah.

Sedangkan menurut ketentuan Departemen Agama RI, sebagaimana tertuang dalam Garis-garis Besar Program Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, mata pelajaran bahasa Arab tahun 1997/1998 dijelaskan bahwa secara teori siswa madrasah ibtidaiyah sejak dari kelas empat sampai kelas enam hanya ditargetkan menguasai kosa kata sejumlah 200 kosa kata dan ungkapan, dengan alokasi waktu sebanyak 198 jam pelajaran.

Pembelajaran Khat Naskhi dalam Bahasa Arab Dasar

1. Kedudukan Khat Arab dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran khat Arab merupakan bagian dari pembelajaran keterampilan menulis dalam bahasa Arab. Keterampilan menulis di samping sarana untuk mengekspresikan keinginan, juga merupakan sarana untuk melestarikan berbagai hasil pemikiran dan perasaan. Keterampilan menulis merupakan salah satu keunggulan akal pikir manusia, serta budaya manusia sehingga wajar para antropologi berargumen, ketika manusia mampu menulis, maka berarti dia telah memulai sejarahnya.

Berkenaan dengan pengajaran bahasa Arab, menulis berarti mengandung dua keterampilan sekaligus, keterampilan mekanik yang bersifat fisik, dan keterampilan psikis yang bersifat non fisik yakni dinamika berpikir. Keterampilan yang pertama adalah bagaimana menulis rumus-rumus bahasa, yang berupa huruf-huruf, kata, kalimat serta kesesuaian antar unsur dalam paragraf. Sedang keterampilan yang kedua berkenaan dengan proses berpikir, bagaimana mengungkapkan perasaan, maksud, keinginan dalam bahasa tertulis secara benar.

Adapun keterampilan menulis dalam pengajaran bahasa Arab lebih menekankan pada empat aspek yaitu: Penulisan abjad Arab, Penulisan *kalimat* Arab dengan benar, Menyusun *jumlah* berbahasa Arab yang dapat dipahami oleh pembaca, dan Menyusun *jumlah* dalam paragraf berbahasa Arab dengan benar jelas.

Berdasar keterampilan menulis dan aspek pengajarannya di atas, maka keterampilan menulis dapat diklasifikasikan menjadi empat macam yaitu *imla'*, *khath*, *ta'bir*, dan *insya'*. Keterampilan menulis sangat penting dalam pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing. Dengan menguasai keterampilan menulis, diharapkan siswa tidak hanya dapat menulis teks-teks berbahasa Arab, tetapi juga dapat mengungkapkan segala keinginan, kemauannya dengan bahasa Arab yang benar. Jadi keterampilan menulis dapat mendukung terwujudnya siswa dengan empat kemampuan kebahasaan yang handal.

Dalam pembelajaran khat ada beberapa kaidah menulis dan menyusun yang harus diketahui oleh guru dan siswa. Berkenaan dengan anatomi huruf Arab Ibnu Muqhlah juga telah merumuskan beberapa kriteria tulisan yang dianggap baik dan pas, diantaranya: *taufiyah* (tepat), yakni setiap huruf mendapat usapan sesuai dengan bagiannya (lengkungan, kejuran, dan bengkokan); *itma>m* (tuntas), yakni setiap

huruf harus diberi ukuran yang utuh (panjang, pendek, dan tipis tebal); *ikma>l* (sempurna), yakni setiap usapan garis harus sesuai dengan keelokan bentuk yang wajar (tegak, terlentang, memutar, dan melengkung); *isyba>'* (padat), yakni setiap usapan garis harus mendapat sentuhan pas dari mata pena sehingga terbentuk suatu keserasian; *irsa>l* (lancar), yakni menggoreskan kalam secara cepat, tepat, tidak tersandung atau tertahan, tidak mogok, dan bahkan tidak sampai membuat getaran tangan yang berakibat goresan yang kasar.

Tidak sekadar itu, dalam hal tata letak atau susunan (*h}usn al-wad}'i*) Ibnu Muqlah merumuskan pada empat kriteria bagus diantaranya; *tars}i>f* (rapat teratur), yaitu ketepatan sambungan antar huruf; *ta'li>f* (tersusun), yaitu menghimpun setiap huruf yang terpisah (tunggal) dalam bentuk yang wajar namun indah; *tast}l>r* (selaras, beres), yakni menghubungkan suatu kata dengan lainnya sehingga membentuk garis yang selaras letaknya sehingga membentuk mistar (penggaris); *tans}i>l* (pedang atau lembing), maksudnya meletakkan sapuan-sapuan garis memanjang yang indah pada huruf-huruf sambung.

2. Tujuan Pembelajaran Khat Naskhi

Tujuan diberikannya pelajaran kaligrafi Arab khat Naskhi di SDIT Ukhuwah Islamiyah adalah agar anak mampu menulis huruf tunggal dan bersambung dengan baik, serta mampu mengekspresikan pada kaligrafi dalam aspek kreativitas mewarnai.

Kemampuan dalam belajar kaligrafi ini berorientasi pada penyaluran perasaan estetis dan berkesenian melalui pengalaman berekspresi baik tulisan maupun bentuk kreatifitas seni kaligrafi disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Kemampuan tersebut secara terperinci meliputi:

- a. Memahami cara pembentukan huruf Hijaiyyah baik di awal, tengah dan akhir dengan jenis khat Naskhi (penulisan naskah) serta pengenalan jenis khat lain yang disesuaikan dengan jenjangnya.
- b. Memahami dan menulis kata bahasa Arab, Mahfuzhat, ayat Al-Qur'an dan Hadits.
- c. Memahami penyusunan huruf Hijaiyyah menjadi bentuk karya seni tulis indah disesuaikan dengan jenjangnya.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengajarkan *Al-Hija'* dan *Al-Khath*, diantaranya adalah:

- a. Jangan mudah memberikan penilaian tulisan jelek pada anak didik. Tapi katakan tulisanmu akan lebih bagus bila begini.
- b. Ciptakan suasana menyenangkan dalam ruangan agar dalam menulis khat lebih bagus.
- c. Siapkan peralatan yang harus diperhatikan mulai dari pena, tempat duduk, kertas, maupun tinta.

3. Metode Pembelajaran Khat Naskhi

Pembelajaran khat atau kaligrafi pada umumnya hanya menerapkan pembahasan praktik menulis kaligrafi dengan menggunakan buku kaligrafi tertentu. Adapun perangkat seperti kurikulum maupun silabus pelajarannya masih jarang dimiliki oleh sekolah ataupun lembaga pendidikan yang mengajarkan bahasa Arab. Pembelajaran kaligrafi berorientasi pada pengkajian bentuk-bentuk huruf, proses pembinaannya, manajemen penyusunan dalam kata dan kalimat, dan penjelasan teknis pelaksanaannya.

Adapun langkah-langkah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran khat sebagai pelajaran tersendiri: Pertama: Pendahuluan. Yang dimaksud adalah menulis ungkapan di papan tulis, kemudian di baca, diuraikan artinya dan dijelaskan kandungan pikiran, isi kisah atau peristiwanya yang menarik sekitar tema pelajaran. Kedua: Orientasi yaitu memaparkan tema pelajaran, pemilahan huruf-huruf dan menerangkan bagian-bagiannya. Kemudian mengarahkan perhatian kepada sarana dengan praktek pemecahan, perbandingan, dan pengawasannya secara cermat. Ketiga: Latihan. Adapun Yang dilakukan adalah menyampaikan beberapa pertanyaan umum sekitar masalah yang sudah diarahkan untuk memperkuat pemahaman tema, dan dalam waktu bersamaan mengkonsolidasikannya dalam ingatan. Tugas ini diselesaikan tidak lebih dari 10 menit pelajaran. Setelah itu murid mengerjakan latihan, sementara guru berkeliling diantara mereka, sambil menarik perhatian murid kepada kesalahan-kesalahan umum di papan tulis.

Tahap keempat: Koreksi. Guru mengoreksi tulisan setiap murid dan membetulkan tugas yang lalu. Usai koreksi, murid menulis ulang dan guru membeikan pegasaran sekali lagi, kemudian memberi mereka

petunjuk pelajaran berikutnya sebelum meninggalkan pelajaran. Hasil pekerjaan rumah dikoreksi pada pelajaran berikutnya.

Peranan Khat Naskhi dalam Pembelajaran Bahasa Arab Dasar

1. Khat Naskhi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

a. Aspek Sejarah

Dalam penelitian tentang peranan ini bahwa bila ditelusuri baik melalui sejarah yang ada maupun data-data yang ditemukan dapat diketahui bagaimana peran yang diusung oleh khat Naskhi sebagai salah satu jenis tulisan kaligrafi Arab tersebut dalam dunia Islam sejak abad ke-3 H/10 M, keterpakaianya dalam teks Arab serta peranannya dalam dunia pendidikan terutama dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini juga telah dibuktikan dalam sejarah tulisan Arab mulai munculnya pada abad ke-3 H/10 M dan dilengkapi kaidah penulisannya serta keelokan bentuknya pada abad ke-6 H/13 M. Hingga sekarang jenis khat ini telah mengantarkan pada sebuah kebutuhan wajib bagi setiap muslim atau siapapun yang akan mengkaji dan mengerti bahasa Arab maupun Al-Qur'an.¹

Pada awalnya tulisan yang lazim dipakai adalah gaya Kufi yang belum ada tanda baca (*I'ja@m*). Baru pada abad ke-7 H timbul pemikiran mengenai tanda baca tulisan abjad al-Qur'an yang dipelopori seorang ahli bahasa, Abu al-Aswad Ad-Du'ali (w. 69 H), yang kemudian usahanya dilanjutkan oleh muridnya sehingga mencapai tahap kesempurnaan. Pada paruh abad ke-8 H gaya Kufi mencapai keelokan bentuknya sehingga bertahan lebih dari tiga ratus tahun. Sampai abad ke-11 H gaya Kufi telah memperoleh lebih banyak tambahan seni ornamental.

Pada akhir pemerintahan bani Umayyah hingga pertengahan kekuasaan bani Abbasiyah di Baghdad, yaitu pada khalifah al-Makmun. Pada masa ini muncul modifikasi dan pembentukan gaya-gaya lain selain kufi sehingga dalam tahap perindahan dan pertumbuhan pada periode ini ditemukan enam rumus pokok (*al-Aqlam As-sittah*), yaitu Tsuluts, Naskhi, Muhaqqaq, Raihani, Riq'i, dan Tauqi'. Penyempurnaan dan perumusan kaidah penulisan huruf oleh Abu 'Ali Muhammad Bin Muqlah (w. 328 h/940 M) dan saudaranya

¹ Didin Sirojuddin AR. *Khat Naskhi Untuk Kebutuhan...*, hlm. 3 - 4.

Abu Abdullah Hasan bin Muqlah dengan periode *al-Khath al-Mansu'ib* (ukuran standar bentuk kaligrafi). Ibnu Muqlah sangat berjasa dalam membangun gaya Naskhi dan Tsuluts. Di samping itu, ia juga memodifikasi sekitar 14 gaya kaligrafi serta menemukan menentukan 12 kaidah untuk pegangan seluruh aliran.

Seiring dengan namanya kata Naskhi secara etimologis adalah berasal dari kata kerja *nasakha-yansukhu* yang berarti telah menghapus. Kata ini diartikan demikian karena jenis tulisan ini telah menghapus atau mendesak tulisan yang telah ada sebelumnya, yaitu Kufi. Kata tersebut juga mengandung arti menyalin hal itu disebabkan tulisan tersebut biasanya untuk menulis, menyalin mushaf al-Qur'an, kitab-kitab agama lainnya dan naskah ilmiah. Dari arti menyalin ini dimungkinkan pula bahwa kata '*naskah*' dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata kerja *nasakha- yansukhu* yang berarti telah menyalin. Ada pula penafsiran yang mengartikan nasakha adalah melengkung (*cursive*) karena bentuk hurufnya cenderung melengkung yang secara langsung membedakannya dengan tulisan kufi yang kaku bersudut (*angular*).¹

8

Khat Naskhi lebih dekat dengan Khat Tsuluts, sehingga ada yang mengatakan bahwa khat jenis ini bagian dari Khat Tsuluts, walaupun khat ini lebih rumit kaidahnya dan lebih sederhana. Khat Naskhi dipakai untuk mushaf al-Qur'an dan menjadi khat dari teks-teks Arab yang lain. Karena banyaknya media cetak yang memakai khat ini, maka khat ini juga sering disebut dengan khat jusnalistik (*khat Shuhufi*). Tulisan khat Naskhi merupakan tulisan kursif yang pertama kali timbul. Ia menjadi populer setelah dirancang kembali pada abad ke-10 M. oleh Ibnu al-Bawwab dan pakar lainnya hingga resmi menjadi tulisan al-Qur'an. Hingga saat ini tulisan al-Qur'an atau Hijaiyah adalah identik dengan gaya *Naskhi, rasm Mushaf Utsmani* juga menggunakan *Naskhi*. Dengan kata lain, model khat Naskhi yang paling banyak digunakan dalam dunia Islam, karena mudah dalam menuliskannya maupun membacanya.

Sebagai salinan tulisan normal (*normal writing*) tak pelak lagi bila seseorang berminat mempelajari kaligrafi dengan mendalam terlebih dahulu harus mempelajari gaya (*style*) ini sebagai pijakan

¹ Nurul Makin, *Kapita Selekt Kaligrafi ...*, hlm.17.

dasar bagi khat-khat lainnya. Di negara-negara Timur Tengah bahkan diajarkan di tiap jenjang pendidikan. Di Indonesia, corak tulisan ini biasa diajarkan di pesantren-pesantren dan sejenisnya.

b. Aspek Praktis

Dari awal Islam sampai sekarang terdapat lebih dari empat ratus lebih gaya, jenis, atau aliran kaligrafi Arab. Semuanya memiliki ciri dan karakter sendiri-sendiri, tetapi yang mampu bertahan dengan penyempurnannya hanya sekitar belasan aliran. Itupun yang sering digunakan dalam tulisan sebagai komunikasi umum hanya delapan jenis khat, yakni Naskhi, Tsuluts, Riq'ah, Ijazah, Diwani, Diwani jali, Farisi dan Kufi.

Kedelapan jenis khat tersebut sampai sekarang masih sering dipakai dalam berbagai bidang, baik media cetak maupun hiasan-hiasan. Penggunaan disini hanya bersifat pantas atau tidaknya pantasnya jenis khat tersebut dalam suatu media, yang ditarik dari pengalaman pemakainya. Jadi, pemilihan suatu jenis khat lebih dibebaskan pada kaligrafi itu sendiri dalam penggarapan karyanya.

Khat Naskhi merupakan salah satu bentuk yang banyak dipakai. Dilihat dari sebutan nama Naskhi adalah karena sering dipakai pada penyalinan mushaf dan penulisan naskah-naskah kitab berbahasa arab, majalah, atau koran. Disamping keluwesan dalam menulisnya dan mudah dibaca, gaya naskhi merupakan khat dasar untuk memasuki khat lain yang didalamnya banyak penggabungan huruf yang merupakan kesatuan pembentukan dan kesatuan latihan pelenturan tangan. Keindahan aliran ini disebabkan karena adanya iringan harakat atau syakal walaupun pembentukannya sederhana. Selain dipakai untuk menyalin naskah Arab, aliran ini juga biasa dipakai dalam seni dekorasi ataupun lukisan Arab meskipun kurang cocok karena kesederhanaannya.

c. Aspek Bentuk

Al-Mawardi memberikan petunjuk bagi mereka yang ingin belajar kaligrafi untuk memperhatikan dua hal. Pertama, menjaga konsistensi huruf dan bentuk-bentuknya yang telah tertentu. Kedua, membedakan huruf-huruf yang mirip dengan titik dan bentuk yang

berbeda, selain itu juga memperhatikan susunan dan asal penciptaan huruf.¹

Di bagian lain Abu Bakar Muhammad bin Yahya al-Shouly - Sufi yang sekaligus seorang kaligrafer ketika ditanya bagaimanakah sifat khat yang berhak disebut tulisan indah itu, ia berkata: "ketika proporsional bagian-bagiannya, panjang *alif* adan *lam*-nya, konstan garis-garisnya, serasi vertikal dan horizontalnya, huruf '*ain* terbuka dan tidak serupa *ra'* dan *nun* nya, putih bersih kertasnya, hitam pekat tintanya, huruf-huruf yang sejenis tidak banyak berbeda, visual yang ditangkap mata cepat berbuah di hati, serasi huruf kecil dan besarnya, melengkung huruf kursifnya, kecil gigi-giginya dan terbuka penghubung-penghubungnya".²

Demikian transparan ukuran-ukuran kaligrafi tersebut hingga memungkinkan seorang kaligrafer handal dengan mudah menilai sebuah karya kaligrafi tulis tergolong karya kaligrafi tulis tergolong karya kaligrafi yang patuh atau yang menyimpang dari *qawa'id al-khath*. Dengan bentuk hurufnya yang geometrikan kursif dan tidak dibebani oleh aneka macam ornamen, *khat Naskhi* lebih praktis dan mudah dalam penulisannya. Adapun rumus-rumus yang digunakan dalam penulisannya, sama dengan rumus-rumus yang digunakan dalam penulisan *khat Tsuluts* dengan standar tinggi empat sampai lima titik untuk huruf Alif.

Dalam khat Naskhi tidak ada kekhususan penulisan, kecuali pada kepala '*ain* dan '*mim* akhir dari jenis *mursal* (kejur, terjunta) yang proses penulisannya: '*ain* dilukis persis seperti proses penulisan yang diterapkan pada huruf '*Ain* dalam khat *Tsuluts*. '*mim* dilukis (ditulis) hanya dengan menggunakan pena untuk huruf pokok (satu pena) saja, tetapi harus diperhatikan terutama ketika memiringkan mata pena, yang pada permulaan huruf ditulis dengan menggunakan sepertiga leher mata pena. Selanjutnya pena kembali menapak penuh dalam menggoreskan ujung huruf, sehingga melahirkan huruf sebagai berikut : م م م م.

¹ Nurul Makin, *Kapita Selekt Kaligrafi ...*, hlm.17.

² Nurul Makin, *Kapita Selekt Kaligrafi ...*, hlm.17.

d. Aspek Karakter

Satu hal mendasar bagi pembelajar bahasa Arab tingkat dasar, salah satunya pada tingkat sekolah dasar, adalah pengenalan serta pengetahuan yang cukup mengenai bentuk huruf Arab yang memiliki ciri dan karakteristik berbeda dengan tulisan latin. Jenis khat yang lazim dipakai hampir di semua teks Arab yang beredar dan banyak dijumpai pada buku-buku teks tulisan Arabnya menggunakan gaya khat Naskhi. Gaya tersebut seakan telah ditetapkan menjadi khat standar dalam pemakaiannya² serta mampu menjadi dasar atau pokok bagi pembentukan jenis kaligrafi lain.² Sebab, gaya atau jenis lain tergolong lebih rumit dalam pembentukan hurufnya dan aspek keterbacaannya lebih sulit dibandingkan dengan jenis khat Naskhi.

Menurut pendapat Fauzi> Sa>lim 'Afi>fi>, hubungan kaligrafi dengan bahasa Arab, sesungguhnya sebagai medium ungkapan lisan yang berupa kata-kata berkembang dengan cara penyampaian oral, maka medium visual kaligrafi yang berupa tulisan berkembang dengan keindahan goresan, kecantikan bentuk, pengajaran tulisan secara umum, dan bagaimana proses berkarya kaligrafi itu sendiri secara khusus. Hal ini akan membantu menanamkan sifat-sifat unggul dan tradisi yang baik seperti disiplin, menjaga ketelatenan dalam berkarya, kesabaran, kecermatan, dan ketenangan. Selain itu, pembelajar akan terbiasa menjaga keindahan dalam menulis titel-titel ataupun subtitel, catatan kaki, tanda pemisah, maupun garis tepi.²

Menurut Abd al-'Ali>m Ibra>hi>m, kaligrafi memiliki kedudukan dalam pembelajaran bahasa Arab. Ia merupakan salah satu media pembelajaran bahasa Arab terutama terkait dengan ungkapan bidang tulisan (*at-ta'bi>r al-kita>biy*), yaitu bahwa tulisan yang baik dan jelas itu akan mempermudah proses penyampaian materi, memperjelas kebenaran yang diangkat dari pemikiran seorang penulis, sehingga pembaca (*qa>ri`*) mudah memahaminya. Sebaliknya tulisan yang acak-acakan dan penampilan bentuk yang kurang tertata akan mengaburkan hasil pikiran yang ada dalam tulisan tersebut. Hal

² Fauzi> Sa>lim 'Afi>fi>, *Ta'allum ul-Khat} al-'Arabiy...*, hlm. 5 - 50.

² Syaharuddin, *Kaligrafi Al-Qur'an dan Metodologi Pengajarannya...*, hlm. 19.

² Fauzi> Sa>lim 'Afi>fi>, *Cara Mengajar Kaligrafi ...*, hlm.53

tersebut berdasar bahwa tulisan yang baik dan benar dihasilkan oleh orang yang berpikiran sehat atau sedang tidak kacau serta tulisan yang baik akan menambah yang benar menjadi jelas.

Dikatakan pula oleh Abd al-'Ali>m bahwa hal itu oleh kebanyakan orang kurang mendapat perhatian, bahkan terkadang cenderung disepelekan tentang cara dan arti pentingnya bidang tersebut. Apalagi ketika orang dalam menulis dan menyusun sebuah tulisan, bentuknya malah tidak menarik untuk dibaca, lebih-lebih jika menyusunnya disertai dengan gaya tulisan yang tidak tertata rapi sehingga pembaca tidak bisa mendapatkan isi tulisan secara lengkap.

Senada dengan pernyataan di atas, menurut Muh}ammad H}asan Syah}a>tah, beberapa lembaga pendidikan bahasa Arab yang juga mengajarkan kaligrafi, baik terkait dengan materi bahasa Arab maupun terpisah menjadi mata pelajaran tersendiri, terlihat kompetensi lulusannya pun akan jauh berbeda, terutama dalam penguasaan keterampilan menulis (*maha>rat al-kita>bah*).²

e. Aspek Psikologi

Pada siswa kelas tiga sekolah dasar, masa ini merupakan waktu untuk mendapatkan contoh-contoh dari guru. Siswa akan menulis seperti yang ditulis guru. Maka diperlukan kebenaran tulisan yang harus diketahui oleh guru baik secara teori dan evaluasinya. Secara bentuk, khat Naskhi memiliki kesederhanaan bentuk sehingga dipakai dalam pembelajaran bahasa Arab.

Berlandaskan hal itu, secara psikologi tampilan bentuk khat Naskhi adalah khat yang dapat diterima oleh siswa. Pembelajaran bahasa Arab dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Dengan bentuk hurufnya yang geometrikal kursif dan tidak dibebani oleh aneka macam ornamen, *khat Naskhi* lebih praktis dan mudah dalam penulisannya. Adapun rumus-rumus yang digunakan dalam penulisannya, sama dengan rumus-rumus yang digunakan dalam penulisan *khat Tsuluts* dengan standar tinggi empat sampai lima titik untuk huruf Alif.

² Muh}ammad H}asan Syah}a>tah, *Ta'li>m al-Lugah al-'Arabiyyah baina an-Naz}ariyyah wa at-Tat}bi>q* (Kairo: Da>r al-Mis}riyyah al-Lubna>niyyah, 1994), hlm. 343 - 362.

Faktor-Faktor Yang Mendukung Penggunaan Khat Naskhi

Fungsi dan isi mata pelajaran bahasa Arab pada tingkat sekolah dasar ataupun madrasah ibtidaiyah, mata pelajaran ini berfungsi memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk menunjang pengetahuan, pemahaman dan penghayatan terhadap syari'at Islam, pengembangan ilmu pengetahuan, dan meningkatkan hubungan antar bangsa, serta pelajaran ini diarahkan memberikan kemampuan dan keterampilan dasar peserta didik, menggunakan bahasa Arab secara benar yang meliputi mendengarkan atau menyimak (*istima>'*), berbicara (*kala>m/tah}{adduts*), membaca (*qira>'ah*) dan menulis (*kita>bah*) serta menjadi bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.²

Dalam kelas pembelajar bahasa Arab didorong untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan membaca, menulis, mengungkapkan pendapat, membandingkan dan mendiskusikan suatu teks. Selain itu didorong untuk mempelajari dan mendalami sejumlah literatur yang dapat ditemui sehari-hari, baik berupa media cetak maupun elektronik. Dengan bekal sejumlah pengetahuan tersebut, siswa dapat mempelajari budaya sendiri dan budaya lain. Mereka dapat menggunakan teks tersebut untuk mempelajari suatu konsep dan berpikir secara kritis mengenai dunia mereka dan komunitas global.

1. Faktor guru dan siswa

Dalam proses pembelajaran guru merupakan sentral untuk ditiru para siswanya. Bagi seorang guru bahasa Arab sudah sebaiknya harus mengetahui khat Arab meskipun hanya jenis khat Naskhi yang lebih mendalam. Apa yang ditulis oleh guru akan senantiasa diingat oleh siswa. Maka, dapat dicermati bila guru bahasa Arab tidak lihai dalam menulis huruf Arab tunggal dan bersambung. Pada hal guru selalu menggunakan tulisan dala setiap memberikan latihan soal, tugas rumah, dan ulangan-ulangan.

Disisi lain siswa akan senantiasa meniru apa adanya yang dicontohkan oleh guru. Maka praktik secara langsung akan lebih menguatkan pengetahuan siswa dalam hal menulis huruf tunggal dan persambungan huruf Hijaiyyah.

2. Metode pembelajaran yang dipakai

² Bagian Data dan Informasi Pendidikan Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Profil Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Depag RI, 2005), hlm. 28.

Agar menarik siswa, maka perlu diberikan metode-metode pembelajaran menulis Arab yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Diantara metode-metode yang dapat diberikan pada siswa tingkat dasar yaitu; Metode Demonstrasi, Metode Tanya Jawab, Metode Mewarnai, dan Metode Permainan.

3. Media pembelajaran

Media mengajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar.² Seperti yang kita ketahui bahwa menulis indah Arab atau yang lebih dikenal dengan khat atau kaligrafi telah memberikan sentuhan seni tersendiri. Terutama dalam proses belajarnya maupun dalam bentuk hasil karya kaligrafi, sehingga seakan bahwa bahasa Arab dengan kaligrafi adalah satu. Model ini ditujukan agar pembelajar yang baru memulai mengenal bahasa Arab memiliki rasa senang dan suka belajar bahasa Arab sehingga ketika mendapatkan pelajarannya pembelajar berasumsi bahwa bahasa Arab itu mudah dan menyenangkan.

Diantara bentuk media yang dapat dijadikan untuk mengoptimalkan khat Naskhi dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu :

- a. Buku pegangan bahasa Arab yang ditulis dengan tangan langsung maupun dengan komputer.
- b. Bentuk media peraga lain; huruf-huruf dan kata, materi tulisan (bisa tulisan orang lain), tulisan guru, papan tulis (untuk praktik langsung), contoh-contoh huruf yang terbentuk sama, perbedaannya, peletakannya, titik-titik huruf, dan memberikan koreksi dengan titik ukuran huruf.

Peranan Khat Naskhi dalam Pembelajaran Bahasa Arab Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi pembahasan khat atau kaligrafi pada jenis khat Naskhi. Sebab, jenis khat ini sejak ditemukannya aturan atau kaidah penulisan huruf Arab, merupakan satu-satunya jenis yang paling sederhana, mudah dibaca, dapat menjadi dasar wawasan untuk tulisan Arab dibanding jenis lain, serta dipakai untuk pembelajaran membaca (*qira`ah*). Adapun hubungannya dengan bahasa Arab adalah dalam bentuk pembelajaran bahasa Arab secara

² Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Bandung: Rosda Karya, 2001) cet. ke-I. hlm. 34

keseluruhan, khususnya pada kemahiran menulis (*kita>bah*) tingkat dasar (*mubtadii>n*)

Dalam hal ini, peranan *khat Naskhi* dalam pembelajaran bahasa Arab dasar bisa dirumuskan sebagai berikut:

1. Khat Naskhi membantu proses kegiatan pembelajaran Bahasa Arab.

Dengan menggunakan jenis khat Naskhi dalam proses pembelajaran serta dengan kesederhanaan dan kelebihan jenis khat tersebut, maka terciptalah pembelajaran yang mudah dan terarah antara guru dan siswa terjalin komunikasi tulisan yang dapat diterima dengan baik. Sebab guru menerangkan dari buku pegangan yang ditulis dengan khat Naskhi, memberi penjelasan dan contoh soal di papan tulis dengan khat Naskhi, kemudian memberi tugas rumah juga menggunakan khat tersebut.

2. Khat Naskhi membantu keterampilan menulis (*maha@rah al-kita@bah*) dalam bahasa Arab dasar.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa di antara keterampilan menulis adalah khat. Menulis dalam cakupan bentuk visual dan kemas tulisan jelas lagi indah. Sehingga dapat dibaca dan dinikmati nilai seninya. Biasanya kemampuan menulis sendiri terbagi menjadi tiga kemampuan. Pertama, menuliskan gagasan dan ide, baik sosial, ekonomi, sastra, budaya dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan. Keterampilan menulis ini biasa disebut dengan *al-ta'bir al-tahriri*. Kedua, keterampilan menulis dari sisi kebenaran penulisan, baik penulisan huruf hijiyah, penulisan tanda baca, dan lain-lain. keterampilan ini disebut dengan *hija`* ataupun *tarqim*. Ketiga, menulis dengan jelas dan indah. Keterampilan ini biasa disebut dengan *khath*.²

Pelajaran khat yang ada di Indonesia biasanya dimulai dengan latihan menulis huruf-huruf tunggal dalam bahasa Arab dan penyambungannya, baik ketika di awal, di tengah, maupun ketika di akhir. Artinya keterampilan *hija`* termasuk dalam keterampilan dasar dalam menulis dalam mata pelajaran khat. Keterampilan menulis huruf-huruf hijaiyah, baik di awal, di tengah, maupun di akhir juga merupakan keterampilan dasar dalam pembelajaran Bahasa Arab dasar. Oleh sebab itu, pembelajaran *hija`* yang masuk ke dalam pelajaran Khat sangat membantu keterampilan menulis dalam bahasa Arab dasar.

² Ali Ahmad Madkur, *Tadris Funuñ al-Lughah...*, hlm. 265

Sedangkan untuk keterampilan menulis berupa khat seakan-akan merupakan keterampilan kelanjutan setelah keterampilan *hija`* terpenuhi. Jadi, setelah keterampilan menulis huruf-huruf hijaiyah dan tanda bacanya dengan benar, maka tentunya akan menghasilkan keterampilan menulis tulisan yang mudah dibaca. Keterampilan menulis tulisan yang jelas, sehingga dibaca itulah yang menjadi tujuan utama pembelajaran khat. Di samping itu, memang ada tujuan lain pada kemampuan selanjutnya, yaitu menulis indah.

Di sinilah, maka keterampilan menulis dengan jelas dan mudah dibaca sangat membantu keterampilan menulis dalam bahasa Arab pada tingkat dasar. Bayangkan seandainya pada masa belajar bahasa Arab dasar tidak ada kemampuan menulis dengan jelas dan mudah, maka untuk tingkat selanjutnya kemampuan ini tidak mungkin diulang. Inilah pentingnya pembelajaran khat pada pembelajaran Bahasa Arab dasar.

3. Khat Naskhi membantu keterampilan membaca (*maha@rah al-qira@'ah*) dalam bahasa Arab dasar.

Keterampilan membaca tidak mungkin terwujud tanpa dikuasainya keterampilan mengenal huruf. Cara paling efektif dalam mengenal huruf adalah dengan menuliskannya. Tulisan sangat membantu pengenalan terhadap huruf, kata, dan kalimat dalam bahasa Arab. Mengetahui huruf adalah tahap pertama keterampilan membaca dalam bahasa Arab. Tanpa mengetahui huruf tidak mungkin terwujudnya kemampuan membaca. Jadi, pembelajaran khat Naskhi sangat membantu peserta didik mengenal huruf, menuliskannya, dan kemudian membacanya. Jadi pembelajaran khat adalah dasar bagi kemampuan membaca dalam bahasa Arab.

Pembelajaran khat yang bertujuan untuk mewujudkan keterampilan menulis jelas dan mudah sangat membantu pembelajaran bahasa Arab dasar. Jika peserta didik mampu menulis dengan jelas, mudah dibaca oleh siapa saja, maka artinya dia sendiri pun bisa membacanya. Penulis pasti lebih paham apa yang dituliskannya dibandingkan dengan pembaca. Itulah sebabnya kemampuan menulis mudah tidak hanya membantu orang lain membaca tulisan, tetapi membantu diri sendiri untuk belajar membaca jelas dan mudah. Jadi, dengan menulis dengan jelas dan mudah akan membantu keterampilan

membaca dengan jelas dan mudah dalam bahasa Arab dasar. Kejelasan dan kemudahan sendiri berlaku, baik bagi penulis maupun pembaca.

4. Khat Naskhi juga berperan untuk pembelajaran *mufradat* siswa.

Khat atau kaligrafi memiliki pengertian dalam sebuah bentuk hasil tulisan atau karya kaligrafi saja, tidak hanya dalam teknik menulis kaligrafi secara detail huruf perhuruf. Menurut peneliti, media kaligrafi dapat dimasukkan atau dikelompokkan ke dalam kelompok media pandang (visual) yang berupa tulisan dan gambar, terutama dipakai untuk pembelajaran Mufradat (kata-kata baru yang perlu diketahui).

C. Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, bisa disimpulkan bahwa peranan khat Naskhi dalam pembelajaran Bahasa Arab dasar di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Islamiyah Kalasan Sleman menjawab pertanyaan Mengapa Khat Naskhi Digunakan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab; dapat dilihat melalui beberapa aspek; a. Aspek sejarah; khat Naskhi sebagai salah satu jenis tulisan kaligrafi Arab dalam dunia Islam sejak abad ke-3 H/10 M. b. Aspek praktis; Khat Naskhi merupakan salah satu bentuk yang banyak dipakai sesuai sebutan nama naskhi adalah karena sering dipakai pada penyalinan mushaf, penulisan naskah-naskah kitab berbahasa Arab, majalah, atau koran. c. Aspek bentuk; Dengan bentuk hurufnya yang geometrikan kursif dan tidak dibebani oleh aneka macam ornamen, khat Naskhi lebih praktis dan mudah dalam penulisan. d. Aspek karakter; tulisan yang baik dan benar dihasilkan oleh orang yang berpikiran sehat sebab tulisan yang baik akan menambah yang benar menjadi jelas. dan e. Aspek psikologi; pengenalan khat Naskhi pada tingkat dasar dapat memberi kemudahan guru dan siswa dalam proses pembelajaran sebab pada umur ini siswa lebih banyak diberi contoh tulisan yang baik dan benar.

Adapun analisis peranan khat Naskhi dalam pembelajaran bahasa Arab dasar yakni; pertama: Khat Naskhi membantu Proses Kegiatan Pembelajaran bahasa Arab, Khat Naskhi membantu keterampilan menulis (*maha@rah al-kita@bah*) dalam bahasa Arab dasar. Kedua: Khat Naskhi membantu keterampilan membaca (*maha@rah al-qira@'ah*) dalam bahasa Arab dasar. Ketiga: Khat Naskhi juga berperan untuk pembelajaran *mufradat* siswa.

Daftar Pustaka

- Abd al-'Alîm Ibrahim. 1961. *al-Muwajjih al-Fanny, li Mudarrisî al-Lughah al-'Arabiyyah*. Kairo: Dâr al-Ma'ârif.
- 'Ali Aḥmad Madkur. 2000. *Tadrîs Funun Al-Lughah al-'Arabiyyah*. Kairo. Dâr Al-Fikr Al-'Arabiy.
- Bagian Data dan Informasi Pendidikan Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005. *Profil Madrasah Ibtidaiyyah*. Jakarta: Depag RI.
- D. Sirojuddin AR. 2000. *Seni Kaligrafi Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- _____. 2002. *Tafsir Al-Qalam; Himpunan Dalil dan Karangan Mengenai Pena dan Media Tulis*. Jakarta: Studio Lemka.
- _____. 1997. *Khat Naskhi Untuk Kebutuhan Primer Baca Tulis (Pembinaan Khat Naskhi di Lemka)*. Jakarta; Depbinkat Lemka.
- Fauzî Sâlim 'Afîfi. 1996. *Ta'allum al-Khath al-'Arabiyy*, Jilid I. Kairo: Dâr al-Kitâb al-'Arabiy,
- _____. 2002. *Cara Mengajar Kaligrafi (Pedoman Guru)*, terj. D.Sirojudin AR. Jakarta. Darul Ulum Press
- Habibullah Fadhaili. 1993. *Athlas al-Khath wa al-Khuthuth*, terj. D. Muḥanad at-Tunji. Syiria: Dâr Thalâs li ad-Dirâsât wa at-Tarjamah wa an-Nasyr.
- Jujun Suriasumantri S. 1987. *Pedoman Penulisan Ilmiah*. Jakarta: IKIP Negeri.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad Hasan Syahatah. 1994. *Ta'lîm al-Lughah baina an-Nazhariyyah wa ath-Thathbîq*. Kairo: Dar al-Mishriyyah al-Lubnâniyyah.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Noeng Muhajir, 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Rake Sarasia.
- Nurul Makin, Kapita Selektâ Kaligrafi
- Saefuddin Azwar. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrudin. 2001. *Kaligrafi Al-Qur'an dan Metodologi Pengajarannya*. Jakarta: Sabit Kaligrafi Plus.

Suharsimi Arikunto. 1993. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta.